

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Identitas Petani Padi Jajar Legowo dan Petani Konvensional**

Petani merupakan seorang pelaku usahatani yang mengubah input menjadi output yang bernilai jual tinggi. Dalam pengelolaan usahatani padi, petani memerlukan keterampilan dan pengalaman yang cukup lama. Hal ini akan berpengaruh kepada kualitas dan kuantitas output yang diperoleh petani. Komponen yang memiliki pengaruh besar dalam keberhasilan usahatani yaitu identitas petani yang meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luasan lahan dan kepemilikan lahan petani responden, jumlah anggota keluarga petani responden. Seluruh komponen tersebut sangat berpengaruh terhadap kemajuan petani dalam berusahatani diantaranya penerapan teknologi baru yang telah disarankan oleh pemerintah, serta kemampuan untuk mengembangkan usahatani.

Jumlah responden petani aktif pada Kelompok Tani Lestari sebanyak 55 petani yang terdiri dari 25 petani jajar legowo dan 30 petani konvensional. Petani jajar legowo di Kelompok Tani Lestari sebagian besar menggunakan tipe tanam jajar legowo 6 : 1. Alasan petani masih menggunakan pola 6:1 disebabkan karena sulitnya menerima informasi di kalangan petani pihak BPP Kesesi juga telah melakukan demplot mengenai jajar legowo. Namun hanya 58 petani dari 122 anggota Kelompok Tani Lestari yang menerapkan sistem tanam jarwo, sementara lainnya masih tetap menggunakan sistem tanam konvensional. Petani menerapkan teknologi jajar legowo pada tahun 2008. Petani memerlukan waktu dan

penyesuaian untuk menerapkan teknologi baru. Maka petani menggunakan pola 6:1 karena pola tersebut terlihat seperti pola tanam konvensional.

Responden dikelompokkan berdasarkan kepemilikan lahan yaitu petani yang memiliki lahan sendiri, petani penggarap, dan petani penyewa. Adanya pengelompokan petani berdasarkan kepemilikan lahan karena adanya perbedaan produktivitas lahan yang akan diperoleh masing-masing petani. Lahan penggarap dan penyewa merupakan pemindahan kekuasaan dan hak dari pemilik lahan kepada penyewa atau penyakap dalam jangka waktu yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Total petani jajar legowo yang memiliki lahan sendiri sebanyak 16 petani (64%), 7 petani penggarap (28%), dan 2 petani penyewa (8%). Untuk petani konvensional yang memiliki lahan sendiri sebanyak 22 petani (73%), 7 petani penggarap (73%) dan 1 petani penyewa.

### **1. Usia Petani**

Usia merupakan kemampuan petani dalam melakukan usahatani yang peranannya sangat berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja. Usia terbagi menjadi 3 golongan yaitu usia belum produktif dengan kisaran  $\leq 14$  tahun, usia produktif 15-61 tahun, dan usia kurang produktif yaitu  $\geq 62$  tahun. Pada usia produktif biasanya petani memiliki tenaga dan kemampuan yang lebih baik daripada usia menuju kurang produktif untuk melakukan usahatani. Biasanya petani yang terdapat pada usia ini lebih memilih menggarap lahannya sendiri. Untuk usia yang kurang produktif biasanya memilih untuk membayar petani penggarap untuk mengelola sawahnya. Namun bagi petani yang tidak memiliki lahan maka memilih untuk menggarap sawah orang lain walaupun kecepatan

dalam menggarap lahan tergolong rendah. Berikut ini adalah identitas petani berdasarkan usia petani di kelompok tani Lestari.

Tabel 14. Identitas petani jajar legowo dan petani konvensional berdasarkan umur di Kelompok Tani Lestari 2017

Usia (tahun)	Jajar legowo		Konvensional	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>Milik sendiri</b>				
34-47	5	31,3	7	36,4
48-61	10	62,5	11	45,4
62-75	1	6,3	4	18,8
<b>Sakap</b>				
34-47	2	28,6	2	28,6
48-61	3	42,9	4	57,1
62-75	2	28,6	1	14,3
<b>Sewa</b>				
34-47	1	50,0	1	100
48-61	1	50,0	0	0
62-75	0	0	0	0
<b>Agregat</b>				
<b>34-47</b>	<b>8</b>	<b>32,0</b>	<b>10</b>	<b>33,3</b>
<b>48-61</b>	<b>14</b>	<b>56,0</b>	<b>15</b>	<b>50,0</b>
<b>62-75</b>	<b>3</b>	<b>12,0</b>	<b>5</b>	<b>16,6</b>

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar petani di kelompok tani Lestari berada pada usia produktif (34-61). Skala tertinggi ditunjukkan pada petani jajar legowo yang memiliki lahan sendiri. Hal ini dikarenakan beberapa petani konvensional masih beranggapan bahwa sistem tanam konvensional sudah digunakan secara turun-temurun, sehingga tidak terdapat keinginan untuk mencoba teknologi baru.

Sejalan dengan penelitian Kusumawati *et al* (2015) petani dengan usia non produktif biasanya lebih memilih untuk mengikuti kebiasaan yang telah ada sejak dulu dan cenderung lambat dalam mengadopsi teknologi baru. Petani sakap umumnya hanya mengikuti arahan dari petani pemilik. Jadi apabila terdapat petani yang sudah tidak produktif namun tetap berusahatani merupakan hal yang

wajar. Petani sewa juga berada pada usia produktif, pemilihan pola sistem tanam yang dilakukan oleh petani sewa didasarkan pada pengaruh teman atau keluarga yang melakukan usahatani padi secara turun-temurun.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan identitas suatu kelompok yang menunjukkan kemampuan dalam menerima informasi-informasi dan teknologi yang baru. Pendidikan juga mempengaruhi keaktifan petani dalam pengembangan usahatani padi.

Tabel 15. Identitas petani jajar legowo dan petani konvensional berdasarkan tingkat pendidikan di Kelompok Tani Lestari tahun 2017

Tingkat Pendidikan	Jajar legowo		Konvensional	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>Milik sendiri</b>				
Tidak Sekolah	2	12,5	4	18,18
SD	6	37,5	14	63,64
SMP	3	18,8	1	4,55
SMA	2	12,5	2	9,09
D1-S1	3	18,8	1	4,55
<b>Sakap</b>				
Tidak Sekolah	2	28,6	6	85,7
SD	4	57,1	1	14,3
SMP	1	14,3	0	0
SMA	0	0	0	0
<b>Sewa</b>				
Tidak Sekolah	1	50	0	0
SD	0	0	0	0
SMP	1	50	1	100
SMA	0	0	0	0
<b>Agregat</b>				
Tidak Sekolah	<b>5</b>	<b>20</b>	<b>10</b>	<b>40</b>
SD	<b>10</b>	<b>40</b>	<b>15</b>	<b>50</b>
SMP	<b>5</b>	<b>20</b>	<b>2</b>	<b>6,6</b>
SMA	<b>2</b>	<b>8</b>	<b>2</b>	<b>6,6</b>
D1-S1	<b>3</b>	<b>12</b>	<b>1</b>	<b>3,3</b>

Tingkat pendidikan petani jajar legowo dan petani konvensional di Kelompok Tani Lestari masih tergolong rendah. Tingkat pendidikan petani jajar legowo

dengan lahan sendiri dan petani sakah lebih tinggi dibandingkan dengan petani konvensional. Hal ini menyebabkan proses adopsi jajar legowo yang ada belum diterapkan secara menyeluruh. Sejalan dengan penelitian Yasa (2015) kecenderungan petani dalam mengadopsi teknologi semakin cepat apabila petani memiliki pendidikan yang tinggi, karena akan berpengaruh pada kemampuan pengelolaan usahatani yang dilakukan.

Pendidikan sangat berpengaruh pada pola pemikiran seseorang untuk menerima teknologi baru serta menambah pengetahuan baru. Petani jajar legowo memiliki pengetahuan serta keberanian yang tinggi untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo dan meninggalkan sistem tanam konvensional karena sudah mengetahui hasil output yang dihasilkan jauh lebih tinggi daripada sistem tanam konvensional.

### **3. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga dalam satu rumah. Keluarga petani terdiri dari suami, istri, anak, menantu, cucu dan orang tua. Jumlah keluarga mempengaruhi tingkat pendapatan dan pengeluaran dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah keluarga yang berada pada usia produktif akan membantu meringankan beban kepala keluarga dalam melakukan usahatani. Hal ini dikarenakan jika terdapat anggota keluarga yang memasuki usia produktif akan berperan dalam kegiatan usahatani sebagai tenaga kerja dalam keluarga. Dengan demikian, kepala keluarga tidak perlu mengeluarkan tambahan biaya untuk membayar tenaga kerja luar keluarga. Berikut ini merupakan jumlah tanggungan keluarga petani jajar legowo dan petani konvensional.

Tabel 16. Identitas petani jajar legowo dan petani konvensional berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jajar legowo		Konvensional	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>Milik sendiri</b>				
1-3	12	76,4	14	63,6
4-6	4	23,5	8	36,3
<b>Sakap</b>				
1-3	6	85,7	4	57,1
4-6	1	14,3	3	50
<b>Sewa</b>				
1-3	2	100	1	100
4-6	0	0	0	0
<b>Agregat</b>				
1-3	<b>20</b>	<b>80</b>	<b>19</b>	<b>63,3</b>
4-6	<b>5</b>	<b>20</b>	<b>11</b>	<b>36,6</b>

Jumlah tanggungan keluarga terbanyak terdapat pada rentang 1-3 anggota keluarga pada petani jajar legowo yang memiliki lahan sendiri. Hal ini menandakan petani seharusnya mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena telah memilih pola tanam jajar legowo yang dapat menghasilkan output yang jauh lebih besar dari sistem tanam konvensional. Begitu juga dengan petani sakap. Semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin besar pula pengeluaran, maka dengan memilih menggarap dengan pola jajar legowo diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Petani sewa memilih konvensional karena jumlah tanggungan keluarga yang di miliki tidak terlalu banyak yaitu 2 orang saja sehingga pemilihan konvensional dapat mencukupi kebutuhan petani sewa konvensional dan anggota keluarga.

#### 4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani sangat penting dan sangat erat kaitannya dengan pengembangan usahatani. Namun pengalaman usahatani yang tinggi belum dapat

dijadikan patokan untuk menyimpulkan petani tersebut sudah dapat mengembangkan usahataniya dan menerapkan teknologi baru. Hal ini dikarenakan ada petani yang sudah memiliki pengalaman berusahatani sejak lama namun enggan untuk menerapkan teknologi baru. Adanya anggapan bahwa menggunakan sistem tanam konvensional petani dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Tabel 17. Identitas petani menurut pengalaman usahatani petani jajar legowo dan petani konvensional di Kelompok Tani Lestari tahun 2017

Pengalaman Bertani (tahun)	Jajar legowo		Konvensional	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>Milik sendiri</b>				
1-17	16	100	6	27,27
18-34	0	0	9	40,9
35-50	0	0	7	31,8
<b>Sakap</b>				
1-17	7	100	3	42,8
18-34	0	0	1	14,2
35-50	0	0	3	42,8
<b>Sewa</b>				
1-17	2	100	1	100
18-34	0	0	0	0
35-50	0	0	0	0
<b>Agregat</b>				
<b>1-17</b>	<b>25</b>	<b>100</b>	<b>10</b>	<b>33,3</b>
<b>18-34</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>10</b>	<b>33,3</b>
<b>35-50</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>10</b>	<b>33,3</b>

Pengalaman usahatani petani jajar legowo rata-rata berkisar antara 1-17 tahun. Petani jajar legowo sebelumnya juga telah memiliki pengalaman usahatani selama 43 tahun, hanya saja petani jajar legowo baru mulai menerapkan sistem tanam jajar legowo pada tahun 2012, sehingga rata-rata pengalaman bertani jajar legowo sekitar 5 tahun. Menurut Sandiani (2014) lama berusahatani mempengaruhi keterampilan petani dalam meningkatkan hasil produksi. Hal ini dibuktikan dengan petani jajar legowo yang bersedia untuk menerima teknologi.

Namun lamanya berusaha saja belum dapat dijadikan patokan bagi petani untuk menerapkan teknologi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian Karto (2014) pengalaman bertani petani tidak dapat dijadikan tolak ukur usahanya akan berhasil, karena dibidang pertanian tidak sama dengan bidang industri yang komponen variabelnya dapat dikendalikan. Bidang pertanian umumnya mengalami pergantian musim tanam.

Pengalaman bertani erat kaitannya dengan usia, semakin produktif usia petani maka semakin produktif juga pengalaman bertani pada petani sehingga petani mudah untuk menerapkan teknologi baru untuk meningkatkan hasil output. Hal ini ditunjukkan pada petani konvensional yang memiliki lahan sendiri, pengalaman bertani tertinggi ada pada rentang 50 tahun, artinya usia dari petani sudah menunjukkan lebih dari 50 tahun (usia non produktif). Sudah dipastikan bahwa petani masih menggunakan sistem konvensional bukan sistem jajar legowo. Untuk petani sewa konvensional memiliki pengalaman bertani kisaran waktu 2 tahun. Petani sewa konvensional biasanya melakukan usahatani hanya mengikuti tradisi yaitu menanam padi dengan sistem konvensional.

## **5. Luas Penguasaan Lahan**

Luas lahan menjadi faktor penting dalam melakukan usahatani. Jika petani memiliki lahan yang luas maka penerimaan yang diperoleh juga semakin besar. Jika dibandingkan dengan petani yang hanya memiliki luas lahan yang tidak terlalu luas. Namun jika mengalami gagal panen maka resiko yang ditanggung petani juga besar.



Tabel 18. Identitas petani menurut luas lahan yang dimiliki oleh petani jajar legowo dan petani konvensional di Kelompok Tani Lestari tahun 2017

Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Jajar legowo		Konvensional	
	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
<b>Milik sendiri</b>				
≤ 1000	1	6,25	4	18,1
1.000-3.000	6	37,5	11	50
4.000-6.000	3	18,75	4	18,1
≥ 7.000	6	37,5	3	13,6
<b>Sakap</b>				
≤ 1000	1	14,3	3	42,8
1.000-3.000	4	57,1	2	28,5
4.000-6.000	2	28,6	2	28,5
≥ 7.000	0	0	0	0
<b>Sewa</b>				
≤ 1000	1	50	0	0
1.000-3.000	1	50	1	100
4.000-6.000	0	0	0	0
≥ 7.000	0	0	0	0
<b>Agregat</b>				
≤ 1000	3	12	7	23,3
1.000-3.000	11	44	14	46,6
4.000-6.000	5	20	6	20
≥ 7.000	6	24	3	10

Rata-rata luas lahan yang dikelola oleh petani jajar legowo adalah 5000 m<sup>2</sup> dan petani konvensional sebesar 3600 m<sup>2</sup>. Para petani yang memiliki lahan sendiri cenderung untuk memilih jajar legowo untuk luas lahan ≥ 7.000. Hal ini disebabkan karena petani yang memiliki lahan yang luas akan mengetahui hasil produksi yang dihasilkan menggunakan jajar legowo. Selain kuantitas dan produktivitas yang lebih tinggi daripada sistem tanam konvensional, sistem tanam jajar legowo juga memiliki kualitas yang lebih baik daripada sistem tanam konvensional. Para petani yang memiliki lahan sendiri dengan luas lahan ≥ 7.000 akan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dari petani dengan sistem sakap dan sewa.

Menurut penelitian Novianti *et al* (2017) luas lahan tidak sepenuhnya menentukan semakin besar pendapatan petani kecuali petani yang memiliki lahan sendiri. Jika petani memiliki lahan sendiri maka hasil pendapatannya lebih tinggi dari petani bagi hasil (sakap) ataupun petani sewa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepemilikan lahan sangat berpengaruh pada pendapatan petani.

Luas lahan  $\leq 1000$  m<sup>2</sup> terbesar dimiliki oleh petani sakap konvensional. Hal ini disebabkan luas lahan yang tidak terlalu besar dapat menekan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani penggarap. Namun pendapatan yang diperoleh petani penggarap juga tidak banyak. Sedangkan petani sewa umumnya menyewa lahan dengan luas 1000-3000 m<sup>2</sup> petani hanya membayar Rp 700.000-Rp.1000.000 per 1650 m<sup>2</sup> dari mulai pengolahan lahan hingga pasca panen.

## **B. Analisis Usahatani**

Analisis usahatani menjelaskan tentang biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani jajar legowo dan petani konvensional untuk menunjang kegiatan usahatani. Berdasarkan adanya perbedaan lahan yang dikelola oleh petani, maka biaya yang dikeluarkan juga berbeda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan yang ada dikalangan petani. Biaya yang terdapat dalam usahatani terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain.

### **1. Tingkat Penggunaan Input**

Input merupakan salah satu komponen penentu keberhasilan petani dalam berusahatani. Input usahatani terdiri dari benih, pupuk, pestisida, dan herbisida. Pemilihan varietas benih mempengaruhi pengeluaran dan penerimaan petani. Hal

ini disebabkan oleh adanya perbedaan varietas benih dengan harga yang bervariasi. Petani memberikan pupuk untuk mempercepat pertumbuhan tanaman padi. Pupuk yang biasanya digunakan oleh petani di Kelompok Tani Lestari adalah pupuk Urea, TSP 36, dan Phonska. Selain itu, petani juga menggunakan pestisida untuk melindungi tanaman dari serangan hama dan penyakit. Sebagian besar petani di Kelompok Tani Lestari menggunakan pestisida cair dengan dosis dan takaran yang telah disarankan oleh penyuluh. Sementara itu, terdapat pula petani yang menggunakan herbisida. Tabel 18 akan menunjukkan tentang rincian penggunaan sarana produksi atau input petani jajar legowo dan petani konvensional.

#### **a. Benih**

Petani Kelompok Tani Lestari menggunakan beragam varietas benih diantaranya yaitu 80% petani menggunakan benih Ciherang, 16% petani dengan varietas Inpari 32 dan 4% petani dengan varietas Mekongga. Benih yang digunakan oleh masing-masing petani memiliki mutu yang baik dan termasuk dalam benih bersertifikat. Menurut Kuswanto (1997) benih bermutu merupakan benih yang memiliki varietas yang murni, memiliki mutu genetik, fisiologi dan mutu fisik yang tinggi dibanding dengan varietas benih lainnya.

Petani di Kelompok Tani Lestari belum sepenuhnya menerapkan teknologi jajar legowo dengan menggunakan tanaman sisipan. Jadi masih banyak ditemukan petani jajar legowo yang menggunakan benih setara dengan takaran benih yang digunakan oleh petani konvensional. Hal ini akan berpengaruh kepada hasil output petani jajar legowo yang sedikit lebih tinggi daripada petani konvensional.

Benih yang digunakan oleh petani jajar legowo dan petani konvensional 25-30 kg per ha. Adanya perbedaan luas lahan maka berpengaruh juga pada rata-rata penggunaan benih.

Tabel 19. Rata-rata penggunaan benih usahatani jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari tahun 2017 per 5000 m<sup>2</sup>

Kebutuhan Benih	Jajar legowo		Konvensional	
	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
Milik sendiri	16,80	107.992	15,31	82.309
Sakap	15,85	63.389	15,15	60.606
Sewa	15,15	181.818	15,15	60.606
<b>Agregat</b>	<b>16,37</b>	<b>101.410</b>	<b>15,15</b>	<b>76.521</b>

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa petani jajar legowo lebih banyak menggunakan benih daripada petani konvensional. Hal ini disebabkan terdapat seorang petani yang menggunakan tanaman sisipan, sehingga menambah bobot benih pada petani jajar legowo. Kebutuhan benih petani konvensional di Kelompok Tani Lestari sesuai dengan petunjuk teknis penanaman padi yaitu 30 kg/ha. Perbedaan harga pada benih yang digunakan petani menyebabkan total biaya petani jajar legowo lebih tinggi daripada petani konvensional. Petani konvensional rata-rata membeli di kios atau toko pertanian. Di lain sisi, mayoritas petani jajar legowo membeli di balai penyuluh. Hal ini dikarenakan Balai Penyuluh menjual benih subsidi dengan varietas yang seragam dari pemerintah seharga Rp. 20.000,- per 5 kg, sementara harga benih di toko pertanian seharga Rp. 60.000,- per 5 kg. Varietas benih yang paling banyak digunakan oleh petani jajar legowo dan petani konvensional yaitu varietas Ciherang. Alasan petani menggunakan varietas Ciherang karena memiliki keunggulan nasi yang dihasilkan lebih enak dari varietas Mekongga dan Inpari 32. Selain itu, petani biasanya tidak

menjual seluruh hasil panennya, sebagian dari hasil output dikonsumsi oleh petani dan keluarganya.

Pemilihan varietas benih juga harus mempertimbangkan kesesuaian lahan yang akan ditanam. Apabila lahan yang ditanam subur maka petani dapat memilih varietas unggul yang bukan hanya mampu meningkatkan kuantitas melainkan juga memperhatikan kualitas. Petani sewa jajar legowo menggunakan varietas Inpari 32. Hal ini karena letak sawah yang disewa, memiliki struktur tanah dan pengairan yang baik, maka petani sewa memilih varietas Inpari 32, dengan pertimbangan hasil output yang dipanen memiliki kuantitas yang lebih tinggi daripada varietas Ciherang. Adanya perbedaan hasil output pada varietas Inpari maka akan menutup biaya eksplisit petani.

Menurut penelitian Simanjuntak *et al* (2015) produksi tertinggi varietas Inpari 4 berpengaruh nyata meningkatkan tinggi tanaman, jumlah anakan, bobot gabah, bobot kering berisi per rumpun dan produksi lebih besar daripada varietas Ciherang dan Mekongga. Hal ini disebabkan karena varietas Inpari 4 memiliki potensi dan pertumbuhan vegetatif yang baik, maka kegiatan fotosintesis mampu menghasilkan berat kering lebih banyak dan disimpan dalam gabah berisi.

Varietas Inpari 32 yang digunakan petani Kelompok Tani Lestari memiliki kualitas dibawah varietas Inpari 31. Namun apabila ditinjau dari segi produktivitas yang dihasilkan, maka hasil output varietas Inpari 32 masih lebih besar dari varietas Ciherang dan Mekongga. Hal ini dibuktikan dari penelitian Arya *et al* (2017) varietas Inpari 31 memiliki produktivitas dan berbeda nyata dengan Inpari 29 dan 32. Varietas Inpari 31 menghasilkan produktivitas tertinggi

sebesar 7,698 kg/ha. Hal ini berbeda nyata dengan produktivitas varietas Inpari 29 sebesar 6,909 kg/ha dan produktivitas varietas Inpari 32 sebesar 7,149 kg/ha. Berdasarkan varietas, Inpari 31 adalah varietas benih yang paling efisien yaitu dengan R/C 3,08. Hasil perkalian dan diseminasi varietas 31 dapat untuk meningkatkan produksi padi, sehingga tingkat produktivitas pada varietas Inpari 32 masih dibawah varietas lainnya.

#### **b. Pupuk**

Pupuk termasuk dalam sarana produksi yang dikeluarkan petani. Pemberian pupuk dilakukan untuk melengkapi unsur hara tanah yang hilang ketika tanaman berada dalam fase pertumbuhan. Penggunaan pupuk sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan padi. Petani di Kelompok Tani Lestari mayoritas menggunakan pupuk kimia yaitu pupuk Urea, pupuk TSP, dan pupuk Phonska. Penggunaan pupuk kimia petani jajar legowo dan petani konvensional berbeda-beda dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata penggunaan pupuk usahatani jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari Tahun 2017 per 5000 m<sup>2</sup>

Jenis Pupuk	Jajar legowo		Konvensional	
	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Nilai (Rp)
<b>Milik sendiri</b>				
Urea	91,3	228.125	90,7	226.739
Phonska	62,1	186.420	30,7	92.142
TSP	15,1	45.227	24,4	73.306
<b>Jumlah</b>	<b>168,5</b>	<b>459.773</b>	<b>145,8</b>	<b>392.187</b>
<b>Sakap</b>				
Urea	86,5	216.173	88,7	221.861
Phonska	47,6	142.775	33,5	100.649
TSP	27,3	73.377	39,0	116.883
<b>Jumlah</b>	<b>162,4</b>	<b>432.324</b>	<b>161,3</b>	<b>439.394</b>
<b>Sewa</b>				
Urea	98,5	246.212	106,1	265.152
Phonska	45,5	136.364	30,3	90.909
TSP	0	0	30,3	90.909
<b>Jumlah</b>	<b>143,9</b>	<b>382.576</b>	<b>166,7</b>	<b>356.061</b>
<b>Agregat</b>				
Urea	<b>90,5</b>	<b>226.225</b>	<b>90,8</b>	<b>225.619</b>
Phonska	<b>56,7</b>	<b>170.195</b>	<b>31,4</b>	<b>94.086</b>
TSP	<b>17,3</b>	<b>49.491</b>	<b>28,0</b>	<b>81.030</b>
<b>Jumlah</b>	<b>164,5</b>	<b>445.911</b>	<b>149,6</b>	<b>403.765</b>

Petani di Kelompok Tani Lestari menggunakan pupuk Urea, Phonska, dan TSP. Petani tidak menggunakan pupuk organik karena petani beranggapan bahwa menggunakan pupuk kimia petani telah mendapatkan hasil output yang memuaskan. Jadi petani belum tertarik untuk menerapkan pupuk organik. Petani memperoleh pupuk dari toko pertanian yang dijual dengan harga Rp 2.500,- per kilogram untuk pupuk Urea, Rp. 3.000,- per kilogram untuk pupuk TSP dan pupuk Phonska.

Kandungan dari pupuk Urea adalah banyaknya unsur N (nitrogen) yang berfungsi untuk memicu pertumbuhan klorofil yang berperan dalam pembentukan gabah. Untuk kandungan yang ada pada pupuk TSP adalah fosfor yang memiliki fungsi untuk mengendorkan tanah. Untuk kandungan yang ada dalam pupuk

Phonska adalah 3 unsur hara yaitu nitrogen, fosfor dan kalium yang berfungsi untuk mengemburkan tanah, memperpanjang akar agar tanaman tetap kokoh ketika terkena angin kencang. Namun warna kehijauan pada daun agak berkurang.

Sejalan dengan penelitian Sasmita dan Hardiastuti (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan 100% pupuk anorganik memberikan pengaruh berbeda pada jumlah anakan dan tinggi tanaman. Hal ini disebabkan oleh unsur Nitrogen pada pupuk phonska yang dapat mempengaruhi perkembangan vegetatif tanaman. Adanya perbedaan respon tanaman pada pemberian pupuk anorganik dan organik dengan pemberian pupuk organik saja. Pengaruh nyata yang ditunjukkan yaitu jumlah anakan produktif, panjang malai, bobot gabah/tanaman, bobot 1000 butir per hektar.

Pemupukan berimbang dilakukan selama 2 kali yaitu ketika tanaman berusia 2 minggu setelah tanam, dan hampir memasuki usia 1 bulan. Dosis pupuk yang diberikan petani baik jajar legowo maupun konvensional memiliki kesamaan, melainkan terdapat beberapa petani yang menggunakan satu jenis pupuk saja. Dosis dengan luas 1650 m<sup>2</sup> yaitu pupuk urea sebanyak 30 kg, 10 kg pupuk Phonska, dan 10 kg pupuk TSP. Pemberian pupuk dilakukan petani dengan dua macam cara yaitu dengan ditaburkan satu per satu ke akar tanaman (*diwuwur*), dan disebar langsung (*ditawur*). Petani yang memberikan secara *diwuwur* biasanya hanya memiliki lahan yang relatif sempit yaitu 825 m<sup>2</sup> hingga 1650 m<sup>2</sup>. Adanya anggapan bahwa dengan pemberian pupuk yang banyak dan merata di setiap rumpun, maka akan menghasilkan jumlah anakan yang banyak. Di lain sisi,



pihak penyuluh telah menyarankan petani untuk memberikan pupuk dengan disebar. Hal ini berseberangan dengan Daniel (2004) tentang cara pemupukan yang efektif seharusnya dilakukan adalah dengan menugal tanah dan memasukkan pupuk kedalam lubang tanah yang telah ditugal, kemudian ditutup dengan tanah di sekitar tajuk tanaman.

Petani konvensional menggunakan pupuk urea lebih banyak dari petani jajar legowo karena mayoritas petani konvensional mengelola tanah yang tidak terlalu luas yaitu sekitar 1650 m<sup>2</sup>. Sementara itu nilai pupuk phonska petani konvensional lebih kecil daripada petani jajar legowo. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan petani bahwa menggunakan pupuk urea sudah cukup untuk meningkatkan pertumbuhan anakan pada tanaman padi. Pada kenyataannya seharusnya pupuk diberikan secara berimbang dan sesuai dengan yang disarankan oleh pihak penyuluh pertanian.

Takaran pupuk yang diberikan oleh petani jajar legowo dan petani konvensional telah sesuai dengan anjuran pemerintah. Menurut Permentan (2007) jenis tanah yang mengandung fosfor tinggi dan unsur kalium yang rendah yaitu urea 200 kg per hektar, NPK 150 kg per hektar, hanya pupuk TSP yang tidak sesuai dengan pemerintah yaitu sebesar 0 kg namun petani di Kelompok Tani Lestari menggunakan sebesar 60 kg per hektar.

Jumlah anakan yang ada pada padi jajar legowo umumnya mencapai 27-29 anakan, banyaknya anakan yang dihasilkan karena terdapat sinar matahari yang masuk melalui lorong legowo yang tidak dimiliki oleh sistem konvensional. Pemberian pupuk juga disesuaikan dengan jenis lahan, luas lahan dan kebutuhan

tanaman. Apabila petani menanam pada lahan yang mudah dilalui air, seharusnya mengurangi penggunaan pupuk kimia. Sebaliknya apabila petani menanam di lahan yang sulit menerima air (dangkal) maka petani biasanya menggunakan pupuk dalam jumlah yang besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2016) menganggap bahwa adanya perbedaan jarak tanam antara jajar legowo dan konvensional. Hal ini menyebabkan rumpun anakan yang dihasilkan semakin banyak maka dipastikan terdapat adanya persaingan untuk mendapatkan sinar matahari. Perlakuan penambahan pupuk organik dan anorganik berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan anakan. Perlakuan untuk jajar legowo mengalami peningkatan sebesar 228% dibandingkan dengan metode pindah tanam (konvensional) yaitu sebesar 228%. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan pupuk organik dan pupuk anorganik terjadi secara seimbang.

Takaran pupuk yang diberikan oleh petani sakah jauh lebih sedikit daripada petani yang memiliki lahan sendiri dan petani penyewa. Hal ini karena petani sakah mengeluarkan modal sendiri untuk membeli pupuk serta luasan yang digarap oleh petani penggarap juga relatif kecil yaitu 1650 m<sup>2</sup> dan 0,33 ha. Jadi petani tidak membutuhkan terlalu banyak biaya untuk pembelian pupuk.

### **c. Pestisida**

Pestisida merupakan salah satu bagian dari sarana produksi yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman padi dengan membasmi hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi. Pestisida dibedakan menjadi pestisida padat dan pestisida cair. Petani di Kelompok Tani Lestari mayoritas menggunakan pestisida cair.

Tabel 21. Rata-rata penggunaan pestisida usahatani jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari Tahun 2017 per 5000 m<sup>2</sup>

<b>Kebutuhan Pestisida</b>	<b>Jajar legowo Nilai (Rp)</b>	<b>Konvensional Nilai (Rp)</b>
<b>Lahan sendiri</b>		
Pestisida	248.590	422.345
Herbisida	53.551	3.027
<b>Jumlah</b>	<b>302.141</b>	<b>425.373</b>
<b>Sakap</b>		
Pestisida	309.744	311.580
Herbisida	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>309.744</b>	<b>311.580</b>
<b>Sewa</b>		
Pestisida	227.727	227.273
Herbisida	30.303	0
<b>Jumlah</b>	<b>253.030</b>	<b>227.273</b>
<b>Agregat</b>		
<b>Pestisida</b>	<b>264.644</b>	<b>389.998</b>
<b>Herbisida</b>	<b>36.697</b>	<b>2.220</b>
<b>Jumlah</b>	<b>300.697</b>	<b>392.218</b>

Seluruh petani rata-rata menggunakan pestisida cair. Petani menggunakan merk Spontan isi 200 ml dengan harga Rp 125.000, Pertako isi 250 ml dengan harga Rp 190.000, Prevathon isi 250 ml dengan harga Rp 130.000, Starban isi 500ml dengan harga Rp 75.000, Dencis isi 11 ml dengan harga Rp 18.000, Abacel isi 250 ml dengan harga Rp 75.000. Selain itu terdapat juga petani yang membeli pestisida di perusahaan dengan harga promo yaitu pestisida merk Stadium dan Ziplo isi 100 ml dengan harga promo yaitu Rp. 220.000.

Hama yang biasanya menyerang tanaman padi yaitu wereng, burung, tikus, ulat, walang sangit. Tanaman padi juga terserang penyakit seperti jamur, dan bakteri. Pemberian pestisida dapat dimulai pada 3 hari setelah tanam minimal 2 minggu sekali, dengan memantau kondisi sawah apabila tanaman terserang penyakit. Pemberian pestisida disesuaikan dengan kondisi tanaman, apabila dalam fase pencegahan maka dosis yang diberikan adalah 6-7 ml dari 12 ml. Namun jika

penyakit telanjur mewabah maka pemberian pestisida lebih ditingkatkan yaitu 8 ml dari 12 ml. Ketika penyemprotan petani jajar legowo diuntungkan dengan adanya jarak sebesar 40 cm.

Pembelian pestisida petani jajar legowo lebih rendah dari petani konvensional. Hal ini disebabkan karena adanya lorong pada jajar legowo, sehingga memudahkan sinar matahari yang masuk dan dapat menekan biaya pestisida. Hal ini sesuai dengan penelitian Kusumawati *et al* (2015) menyatakan bahwa penggunaan sistem jajar legowo dapat mengendalikan penyakit dan hama yang menyerang serta menghemat biaya pestisida. Lorong jajar legowo juga membantu petani dalam memantau hama dan penyakit yang menyerang tanaman tersebut. Petani sewa menggunakan pestisida lebih banyak daripada petani yang lain, karena petani yang memiliki lahan sewa biasanya lebih berhati-hati dalam penanganan hama dan penyakit karena nantinya akan mempengaruhi hasil produksi.

Herbisida dominan digunakan oleh petani jajar legowo, karena dapat mempermudah petani dalam membersihkan gulma pada lorong legowo yang mudah tumbuh rumput. Herbisida yang digunakan yaitu Ali plus dan Round up. Kedua obat ini digunakan untuk membasmi rumput yang ada disekitar tanaman padi. Hal yang membedakan dari kedua jenis obat ini adalah dari harga dan kegunaannya. Ali plus dibeli di toko pertanian dengan harga Rp. 20.000,-. Untuk Round up dijual dengan harga Rp. 70.000,-. Kegunaan dari Ali plus yaitu dapat membunuh rumput-rumput kecil disekitar tanaman padi. Obat Ali plus biasanya

dilakukan dengan dicampurkan pupuk dengan pupuk urea. Di lain sisi Round up memiliki fungsi untuk membasmi rumput keras yang sukar untuk dicabut.

## **2. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Jajar Legowo dan Usahatani**

### **Konvensional**

Dalam melakukan kegiatan usahatani, tenaga kerja merupakan komponen yang dapat mengelola modal (alam) menjadi output (hasil produksi). Tenaga kerja dalam usahatani terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Perbedaan yang nyata antara petani jajar legowo dan petani konvensional adalah tenaga kerja pada kegiatan budidaya penanaman dan perawatan. Pada penelitian ini hanya terdapat 1 petani jajar legowo yang menerapkan tanaman sisipan.

Seluruh petani bekerja mulai dari pukul 07.00-12.00. Upah yang diperoleh TKLK berbeda-beda. Upah sebesar Rp. 50.000 untuk kegiatan pembibitan, pengolahan lahan, pengendalian hama dan penyakit, pemupukan, pengairan, panen, pasca panen dan pengangkutan. Upah sebesar Rp. 35.000 untuk kegiatan penanaman, penyulaman dan penyiangan yang dikerjakan oleh petani wanita. Untuk kegiatan pengolahan lahan menggunakan traktor dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp. 140.000 per 1650 m<sup>2</sup> dengan rincian untuk tenaga operasional, biaya perawatan, dan biaya bahan bakar. Adanya perbedaan upah antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan sesuai dengan Okam *et al* (2015) perbedaan gender terfokus pada perbedaan cara kerja dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan serta pengaruh sosial, budaya, ekonomi dan politik. Perempuan memiliki kekurangan dalam mengelola dan memantau lahan dibandingkan laki-

laki. Untuk biaya lain-lain yang dikeluarkan adalah biaya pajak bumi dan biaya sewa.

Tabel 22. Penggunaan tenaga kerja petani lahan sendiri dalam usahatani padi jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>

Jenis Kegiatan Budidaya	Jajar Legowo				Konvensional			
	TKDK		TKLK		TKDK		TKLK	
	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)
<b>Milik sendiri</b>								
Pembibitan	0,98	48.816	1,61	80.398	1,95	97.383	1,25	62.649
Pengolahan lahan cangkul	1,36	68.182	2,37	118.324	3,70	184.791	3,29	164.486
Pengolahan traktor	0,00	0	3,06	427.822	0,00	0	3,64	508.962
Penanaman	0,41	14.351	28,32	991.037	0,00	0	24,12	844.371
Penyulaman	0,90	31.566	2,00	69.867	1,65	57.758	0,81	28.314
Pengendalian HPT	2,14	107.216	1,86	92.784	2,81	140.539	1,55	77.701
Penyiangan	2,50	87.633	8,39	293.629	1,86	65.147	5,70	199.498
Pemupukan	2,29	114.337	4,75	237.254	3,21	160.388	3,57	178.609
Pengairan	2,38	119.176	3,40	169.962	3,39	204.213	2,43	131.497
Pemeliharaan	6,47	323.466	0,00	0	4,79	239.607	0,00	0
Panen	0,95	47.348	15,36	985.417	0,41	20.455	15,16	757.920
Pasca panen	1,43	71.638	0,83	41.288	2,57	128.696	1,79	89.302
Pengangkutan	0,16	7.839	0,23	11.600	0,18	8.864	0,25	12.619
<b>Jumlah</b>	<b>21,98</b>	<b>1.041.569</b>	<b>72,15</b>	<b>3.519.382</b>	<b>26,52</b>	<b>.307.841</b>	<b>63,57</b>	<b>3.055.929</b>

Usahatani jajar legowo mengeluarkan biaya yang besar dibandingkan dengan konvensional. Hal ini disebabkan karena terdapat petani yang menggunakan tanaman sisipan maka mempengaruhi besarnya kegiatan penanaman. Pada kegiatan penanaman, petani jajar legowo lebih banyak menggunakan TKDK untuk menghemat biaya. Hal ini didukung dengan kegiatan penanaman yang dilakukan petani jajar legowo cenderung mudah dan cepat.

Pada kegiatan pemeliharaan dalam jangka waktu tiga hari sekali, biasanya petani melihat kondisi sawahnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau apabila terdapat serangan hama, jamur, ataupun terdapat tanaman yang harus disulam. Jika petani dengan lahan sendiri biasanya rutin melakukan pemantauan, terutama setelah penanaman padi. Petani dengan lahan sendiri memiliki rata-rata luas lahan

sebesar 0,5 ha, sehingga petani mengamati dengan hati-hati keadaan sawah untuk menghindari gagal panen.

Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani jajar legowo terdapat pada biaya penanaman dan biaya panen. Biaya panen petani jajar legowo lebih besar daripada biaya panen petani konvensional disebabkan karena terdapat 2 petani yang menggunakan alat semacam robot (*combine harvester*). Penggunaan alat ini memakan banyak biaya karena setiap 1650 m<sup>2</sup> petani harus mengeluarkan Rp. 400.000. Keuntungan apabila petani menggunakan alat ini, petani tidak perlu memberikan upah TKLK kepada petani yang membantu dalam kegiatan panen dan pasca panen. Tenaga operator yang dibutuhkan dalam penggunaan mesin *combine* ini terdiri dari 3 orang. Sehingga dapat menekan nilai HKO pada kegiatan panen dan pasca panen.

Tabel 23. Penggunaan tenaga kerja petani sakah dalam usahatani padi jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>

Jenis Kegiatan Budidaya	Jajar Legowo				Konvensional			
	TKDK		TKLK		TKDK		TKLK	
	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)
<b>Sakap</b>								
Pembibitan	2,82	141.015	1,29	64.719	1,80	89.827	0,54	27.056
Pengolahan lahan cangkul	3,34	167.131	0,00	0	2,42	121.212	2,29	114.719
Pengolahan traktor	0	0,00	3,60	300.000	0,00	0	2,94	340.000
Penanaman	2,93	102.446	19,37	677.967	2,47	86.364	21,17	740.909
Penyulaman	2,45	85.710	0,00	0	1,61	56.364	0	0
Pengendalian HPT	5,73	286.358	0	0	3,88	193.939	0	0
Penyiangan	4,95	173.390	2,30	80.485	3,75	131.212	1,66	58.182
Pemupukan	5,80	289.984	0	0	3,99	199.351	2,60	129.870
Pengairan	7,93	396.384	0	0	3,64	182.035	0	0
Pemeliharaan	5,44	272.042	0,00	0,00	6,91	345.455	0,00	0
Panen	3,17	158.690	12,95	647.714	2,25	112.554	14,61	730.519
Pasca panen	0,82	41.180	0,95	47.403	1,52	76.190	0,79	39.394
Pengangkutan	1,15	57.718	0,17	8.571	0,92	45.887	0,46	22.944
<b>Jumlah</b>	<b>46,54</b>	<b>2.172.049</b>	<b>41</b>	<b>1.826.859</b>	<b>35,16</b>	<b>1.640.390</b>	<b>47</b>	<b>2.203.593</b>

Pada petani sakah terlihat bahwa petani jajar legowo memiliki nilai TKDK yang lebih besar daripada petani konvensional. Hal tersebut dikarenakan adanya tambahan tenaga kerja dari keluarga petani penggarap, misalnya istri, anak atau menantu dari petani penggarap, sehingga pekerjaan terasa lebih cepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih *et al* (2013) menyatakan bahwa petani sakah umumnya lebih memaksimalkan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) untuk menghemat biaya. Besarnya nilai TKDK pada petani sakah konvensional dikarenakan petani hanya bekerja sendiri tanpa bantuan dari keluarga, jika petani dituntut untuk mengerjakan sawah dengan luas 5000m<sup>2</sup> dalam sehari maka petani tidak sanggup. Oleh karena itu, apabila petani memiliki lahan yang cukup luas, biasanya petani pemilik membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk membantu petani sakah.

Tabel 24. Penggunaan tenaga kerja petani sewa dalam usahatani jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>

Jenis Kegiatan Budidaya	Jajar Legowo				Konvensional			
	TKDK		TKLK		TKDK		TKLK	
	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)
<b>Sewa</b>								
Pembibitan	3,03	151.515	0,00	0	3,03	151.515	0,00	-
Pengolahan lahan cangkul	1,52	75.758	3,03	151.515	3,03	151.515	0	0
Pengolahan traktor	0	0,00	4,55	636.364	0	0	3,03	424.242
Penanaman	3,64	27.273	13,94	487.879	0	0	24,24	848.485
Penyulaman	3,03	106.061	0,00	0	7,27	254.545	0,00	0
Pengendalian HPT	0,00	90.909	0,00	121.212	5,45	272.727	0,00	0
Penyiangan	4,85	169.697	3,03	106.061	0,00	0	7,27	254.545
Pemupukan	2,42	121.212	5,45	272.727	0,00	0	3,64	181.818
Pengairan	2,42	121.212	0,40	20.000	0,00	0	5,45	272.727
Pemeliharaan	5,15	257.576	0,00	0	7,27	363.636	-	0
Panen	6,06	303.030	12,12	606.061	0,00	0	14,55	727.273
Pasca panen	3,03	151.515	0,00	0	2,42	121.212	0	0
Pengangkutan	0,91	45.455	0,00	0	0,00	0	0,61	30.303
<b>Jumlah</b>	<b>36,06</b>	<b>1.721.212</b>	<b>42,52</b>	<b>2.401.818</b>	<b>28,48</b>	<b>1.315.152</b>	<b>58,79</b>	<b>2.739.394</b>



Petani konvensional mengeluarkan biaya TKLK yang lebih besar daripada petani jajar legowo dikarenakan pekerjaan pokok dari petani sewa tersebut adalah jahit konveksi. Kegiatan bertani dijadikan sebagai pekerjaan sampingan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan dari petani tersebut. Hal ini berpengaruh pada besarnya pengeluaran yang ditanggung oleh petani sewa konvensional. Berbeda dengan petani sewa konvensional, petani jajar legowo mengeluarkan sedikit biaya TKLK karena sebagian besar kegiatan usahatani dikerjakan oleh petani sewa dan keluarganya. Petani sewa jajar legowo hanya memberikan upah TKLK pada kegiatan penanaman dan panen. Hal ini sejalan dengan penelitian Sianipar dan Sankarto (2016) adanya kenaikan upah tenaga kerja dapat mengakibatkan penurunan pendapatan yang diperoleh petani. Namun jika petani mengalami kekurangan ketersediaan tenaga kerja menyebabkan upah tenaga kerja meningkat. Peningkatan upah biasanya terjadi pada kegiatan penanaman dan panen. Hal ini dikarenakan kelompok tani biasanya melakukan kegiatan berusahatani secara serentak.

Tabel 25. Penggunaan tenaga kerja dalam usahatani padi jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>

Jenis Kegiatan Budidaya	Jajar Legowo				Konvensional			
	TKDK		TKLK		TKDK		TKLK	
	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)	Jml HKO	Nilai (Rp)
<b>Agregat</b>								
Pembibitan	1,66	82.848	1,39	69.576	1,95	97.424	1,05	52.256
Pengolahan lahan cangkul	1,93	96.494	1,76	87.848	3,38	168.847	2,95	147.391
Pengolahan traktor	0	0	3,33	391.745	0,00	0	3,45	466.714
Penanaman	1,37	48.052	24,66	863.125	0,58	20.152	23,44	820.367
Penyulaman	1,51	62.787	1,28	44.715	1,83	63.992	0,59	20.764
Pengendalian HPT	2,98	156.071	1,19	69.079	3,15	157.406	1,14	56.980
Penyiangan	3,38	118.210	6,26	218.943	2,24	78.391	4,81	168.359
Pemupukan	3,28	164.068	3,47	173.661	3,28	149.577	3,35	93.344
Pengairan	3,94	196.957	2,21	110.376	3,34	192.231	1,96	105.522
Pemeliharaan	6,08	24.814	3,04	9.824	5,37	17.207	0,00	15.618
Panen	1,98	98.979	14,43	860.511	0,83	41.263	15,01	750.505
Pasca panen	1,39	69.500	0,79	39.697	2,32	116.195	1,49	74.680
Pengangkutan	0,50	24.814	0,20	9.824	0,34	17.207	0,31	15.618
<b>Jumlah</b>	<b>29,98</b>	<b>1.143.593</b>	<b>63,99</b>	<b>2.948.925</b>	<b>8,60</b>	<b>1.119.891</b>	<b>59,56</b>	<b>2.788.118</b>

Secara keseluruhan kegiatan yang menekan nilai HKO TKLK dan biaya TKLK terdapat pada kegiatan penanaman dan panen. Pada kegiatan penanaman petani jajar legowo sebagian besar menggunakan TKDK. Hal ini bertujuan agar biaya TKLK dapat dikendalikan. Petani jajar legowo yang ada di Kelompok Tani Lestari belum seluruhnya menggunakan tanaman sisipan, sehingga kegiatan penanaman yang dilakukan jauh lebih cepat dan lebih mudah daripada konvensional. Selain itu pada kegiatan pengendalian hama penyakit tanaman, pemeliharaan dan pemupukan petani dipermudah karena terdapat lorong legowo yang mempercepat pekerjaan tenaga kerja.

Petani konvensional lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga apabila dibandingkan dengan petani jajar legowo. Hal ini disebabkan sistem tanam konvensional membutuhkan waktu yang cukup lama dalam kegiatan

pengendalian hama penyakit, pemupukan, panen serta pasca panen. HKO terbesar pasca panen terletak pada petani konvensional yang memiliki lahan sendiri. Hal ini dikarenakan petani konvensional melakukan kegiatan panen yang biasanya dilanjutkan dengan pasca panen hingga pengangkutan. Biaya TKLK terbesar dikeluarkan oleh petani jajar legowo dengan selisih Rp. 70.701,-. Hal ini disebabkan adanya petani jajar legowo yang menggunakan alat panen berupa *combine harvester* yang memakan biaya, namun tidak membutuhkan banyak orang untuk kegiatan panen dan pasca panen sehingga nilai HKO dapat dikendalikan.

Sejalan dengan penelitian Wardani (2016) menyatakan bahwa jumlah HKO TKDK konvensional lebih besar dari jajar legowo disebabkan karena proses penyiangan penyulaman, pengendalian dan pemupukan waktu yang dibutuhkan lebih lama. Untuk jumlah HKO TKLK jajar legowo lebih besar dari sistem konvensional dengan selisih 1,32 HKO. Hal ini disebabkan karena petani membutuhkan tenaga kerja tambahan dalam proses penanaman. Dalam penelitian ini petani jajar legowo belum menerapkan tanaman sisipan secara maksimal, sehingga jumlah HKO yang dihasilkan tidak jauh berbeda dengan petani konvensional.

### **3. Biaya Penyusutan Alat**

Dalam melakukan kegiatan budidaya padi, petani membutuhkan peralatan untuk mendukung keberhasilan usahatani. Peralatan yang digunakan oleh petani akan mengalami penyusutan. Hal ini dikarenakan petani menggunakan peralatan tersebut secara terus menerus sehingga dapat menurunkan nilai alat, baik dari

harga maupun kualitas alat tersebut. Adanya penyusutan alat digunakan untuk mengetahui besarnya biaya yang harus dikumpulkan agar petani dapat membeli peralatan yang baru jika peralatan lama sudah rusak.

Tabel 26. Biaya penyusutan alat petani jajar legowo dan petani konvensional di Kelompok Tani Lestari selama semusim (4 bulan)

Jenis Alat	Jajar legowo (Rp)	Konvensional (Rp)
<b>Milik sendiri</b>		
Cangkul	12.354	10.116
Sabit	7.510	5.215
Handsprayer	28.265	29.877
Ember	12.138	15.600
Gosrok	17.613	10.606
Diesel	58.594	9.091
<b>Jumlah</b>	<b>136.474</b>	<b>80.504</b>
<b>Sakap</b>		
Cangkul	18.429	22.185
Sabit	5.732	9.077
Handsprayer	24.970	44.286
Ember	10.452	17.738
Gosrok	2.718	4.444
Diesel	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>62.301</b>	<b>97.730</b>
<b>Sewa</b>		
Cangkul	10.417	6.250
Sabit	11.750	5.833
Handsprayer	11.250	0
Ember	20.000	25.000
Gosrok	3.125	4.500
Diesel	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>56.542</b>	<b>41.583</b>
<b>Agregat</b>		
Cangkul	<b>13.900</b>	<b>12.803</b>
Sabit	<b>7.352</b>	<b>6.137</b>
Handsprayer	<b>25.981</b>	<b>32.243</b>
Ember	<b>12.295</b>	<b>16.413</b>
Gosrok	<b>12.230</b>	<b>8.964</b>
Diesel	<b>37.500</b>	<b>6.667</b>
<b>Jumlah</b>	<b>109.258</b>	<b>83.226</b>

Alat pertanian yang digunakan petani jajar legowo dan petani konvensional rata-rata sama, akan tetapi diantara banyak alat tersebut hanya beberapa petani saja yang memiliki alat seperti *handsprayer* dan diesel, karena harga alat relatif

mahal. Sebagian besar petani sakap jajar legowo dan konvensional menyewa alat-alat seperti *handsprayer* dan diesel. Petani yang memiliki diesel biasanya digunakan ketika keadaan pengairan di Desa Krandon mulai sulit diperoleh, sehingga mengharuskan petani untuk memberi air sendiri yang disedot melalui diesel.

Secara keseluruhan biaya penyusutan terbesar terdapat pada *handsprayer*. Hal ini dikarenakan harga *handsprayer* yang mahal yaitu dengan kisaran Rp 300.000 hingga Rp. 650.000, sehingga biaya penyusutan yang harus dipersiapkan juga besar. Petani sakap dan petani sewa pada umumnya memilih untuk menyewa *handsprayer* agar tidak mengeluarkan biaya.

Biaya penyusutan alat terkecil adalah sabit. Harga sabit yang relatif murah dan cenderung banyak dimiliki oleh para petani. Seluruh petani memiliki alat ini untuk membersihkan rumput yang dilakukan sebelum pengolahan lahan, selain itu juga pada penyiangan, panen dan pasca panen. Umumnya petani menggunakan sabit yang berbeda-beda dalam mengerjakan kegiatan usahatani padi. Dengan demikian maka setiap bulannya petani harus menyisihkan uang sebesar nilai penyusutan tersebut untuk membeli peralatan.

#### **4. Biaya Lain-Lain**

Biaya lain-lain merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani selain biaya saprodi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan. Pada umumnya biaya lain-lain terdiri dari biaya modal pinjaman, biaya kas kelompok tani, biaya pengairan, biaya sewa alat dan biaya pajak bumi.

Biaya lain lain yang dikeluarkan oleh petani di Kelompok Tani Lestari adalah biaya pajak bumi dan biaya sewa. Untuk petani yang memiliki lahan sendiri dan petani sakap hanya mengeluarkan biaya sewa peralatan untuk menunjang kegiatan usahatani seperti sewa *handsprayer*. Berbeda dengan petani sewa yang mengeluarkan biaya sewa berupa biaya sewa alat dan biaya sewa lahan. Petani sewa mengeluarkan biaya sewa lahan setiap satu kali musim tanam yang senilai Rp. 3.030.303,-.

Setiap tahunnya petani Kelompok Tani Lestari membayar pajak bumi sebesar Rp. 70.000,- per 1650 m<sup>2</sup>. Apabila petani melakukan usahatani padi dua kali dalam setahun, maka biaya pajak bumi yang dikeluarkan petani per musim tanam sebesar Rp 35.000,-.

Tabel 27. Rincian biaya lain-lain usahatani jajar legowo dan usahatani konvensional di Kelompok Tani Lestari

<b>Jenis Biaya</b>	<b>Jajar Legowo Nilai (Rp)</b>	<b>Konvensional Nilai (Rp)</b>
<b>Milik sendiri</b>		
Pajak bumi	116.951	112.997
Biaya sewa	938	1.591
<b>Jumlah</b>	<b>117.888</b>	<b>114.587</b>
<b>Sakap</b>		
Pajak bumi	0	0
Biaya sewa	2.857	2.143
<b>Jumlah</b>	<b>2.857</b>	<b>2.143</b>
<b>Sewa</b>		
Pajak bumi	0	0
Biaya sewa	3.032.803	3.035.303
<b>Jumlah</b>	<b>3.032.803</b>	<b>3.035.303</b>
<b>Agregat</b>		
Pajak bumi	<b>113.014</b>	<b>111.147</b>
Biaya sewa	<b>244.024</b>	<b>102.843</b>
<b>Jumlah</b>	<b>357.038</b>	<b>213.990</b>

Biaya pajak bumi hanya dikeluarkan oleh petani dengan kepemilikan lahan sendiri. Hal ini dikarenakan petani sakap tidak membayar biaya pajak bumi, sama

halnya dengan petani sewa yang hanya membayar biaya sewa lahan per satu musim tanam. Petani sewa membayar sewa lahan yang didalam perhitungan sudah termasuk biaya pajak bumi. Untuk biaya pajak bumi petani jajar legowo lebih besar daripada petani konvensional. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan letak lahan yang mempengaruhi biaya pajak untuk lahan yang dimiliki oleh petani jajar legowo, sehingga biaya yang dibutuhkan untuk membayar pajak bumi semakin besar.

Petani dengan kepemilikan lahan sakah atau sewa biasanya menyewa alat seperti *handsprayer*. Hal ini disebabkan tingginya harga *handsprayer*, sehingga para petani penggarap dan petani sewa lebih memilih untuk menyewa *handsprayer* dengan membayar uang sewa alat sebesar Rp. 5.000,- setiap sekali pinjam. Untuk petani sakah konvensional hanya 3 petani yang menyewa *handsprayer* dari 7 petani sakah, di lain sisi sebagian besar petani sakah jajar legowo banyak yang menyewa *handsprayer*. Oleh karena itu biaya sewa alat petani sakah jajar legowo lebih besar dari petani sakah konvensional.

## **5. Biaya Eksplisit**

Seluruh biaya yang secara nyata telah dikeluarkan oleh petani disebut biaya eksplisit. Biaya eksplisit dalam penelitian ini didasarkan pada kepemilikan lahan petani. Petani yang memiliki lahan sendiri mengeluarkan biaya yang terdiri dari biaya saprodi, biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya penyusutan alat, biaya lain-lain. Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani sakah yaitu biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan biaya sewa alat. Namun biaya pajak bumi dan biaya TCLK tetap dihitung sebagai biaya yang dikeluarkan oleh petani

sakap. Untuk petani sewa mengeluarkan biaya saprodi, biaya sewa lahan, biaya penyusutan dan biaya TKLK, dan biaya lain-lain.

Tabel 28. Total biaya eksplisit usahatani jajar legowo dan usahatani konvensional di kelompok tani lestari per 5000m<sup>2</sup>

<b>Jenis Biaya</b>	<b>Jajar Legowo Biaya (Rp)</b>	<b>Konvensional Biaya (Rp)</b>
<b>Milik sendiri</b>		
Biaya Saprodi	869.906	899.869
Biaya TKLK	3.519.382	3.055.929
Penyusutan alat	136.474	80.504
Biaya lain-lain	117.888	114.587
<b>Jumlah</b>	<b>4.643.650</b>	<b>4.150.889</b>
<b>Sakap</b>		
Biaya Saprodi	805.458	811.580
Biaya TKLK	0	0
Penyusutan alat	62.301	97.730
Biaya lain-lain	2.857	2.143
<b>Jumlah</b>	<b>870.616</b>	<b>911.453</b>
<b>Sewa</b>		
Biaya Saprodi	817.424	643.939
Biaya TKLK	2.401.818	2.739.394
Penyusutan alat	56.542	41.583
Biaya lain-lain	3.032.803	3.035.303
<b>Jumlah</b>	<b>6.308.587</b>	<b>6.460.220</b>
<b>Agregat</b>		
Biaya Saprodi	<b>847.662</b>	<b>870.737</b>
Biaya TKLK	<b>2.444.550</b>	<b>2.332.328</b>
Penyusutan alat	<b>109.311</b>	<b>83.226</b>
Biaya lain-lain	<b>318.873</b>	<b>185.708</b>
<b>Jumlah</b>	<b>3.720.396</b>	<b>3.471.998</b>

Secara keseluruhan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani jajar legowo lebih besar daripada petani konvensional. Hal ini disebabkan biaya TKLK biaya pajak bumi, serta biaya penyusutan alat petani jajar legowo yang memiliki lahan sendiri nilainya jauh lebih besar daripada petani konvensional.

Biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani sakap lebih rendah daripada petani yang memiliki lahan sendiri dan petani sewa. Rendahnya biaya eksplisit



petani sakap karena petani sakap tidak mengeluarkan biaya TKLK, melainkan petani pemilik lahan. Adanya kesepakatan sistem bagi hasil 50:50 dengan kesepakatan bahwa petani sakap membayar biaya sarana produksi dan sewa alat, sedangkan petani pemilik membayar tenaga kerja tambahan (TKLK) dan biaya pajak bumi. Biaya eksplisit petani sakap jajar legowo lebih sedikit karena biaya saprodi yang dibutuhkan juga tidak sebanyak petani sakap konvensional, sehingga dapat menekan biaya eksplisit petani sakap jajar legowo yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani sakap konvensional. Biaya eksplisit petani dengan lahan sendiri cenderung lebih rendah dari petani sewa. Hal ini dikarenakan besarnya biaya sewa lahan yang dikeluarkan petani sewa. Petani sewa mengeluarkan biaya paling besar yaitu pada biaya TKLK terutama pada petani sewa konvensional.

## **6. Biaya Sewa Lahan Sendiri**

Biaya sewa lahan sendiri merupakan biaya sewa yang tidak secara nyata namun diperhitungkan oleh petani yang memiliki lahan sendiri. Pada penelitian ini terdapat 3 responden petani sewa yaitu 2 petani jajar legowo dan 1 petani konvensional. Biaya sewa lahan sendiri dapat diketahui melalui nilai sewa lahan yang terdapat pada Desa Krandon yaitu sebesar Rp. 700.000 hingga Rp. 1.000.000 per musim tanam (4 bulan). Perbedaan biaya sewa lahan ini berdasarkan posisi dan akses lahan yang dapat dijangkau. Semakin mudah jangkauan yang diperoleh petani maka harga sewa semakin tinggi, misalnya pengairan yang dapat dijangkau, selain itu juga memiliki kondisi lahan yang bagus. Oleh karena itu, biaya sewa lahan sendiri sebesar Rp 3.030.303,- per 5000 m<sup>2</sup> per musim tanam.

## 7. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri didasarkan pada besarnya modal yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani. Para petani baik jajar legowo ataupun konvensional mayoritas mengeluarkan modal yang berasal dari tabungan sendiri, bukan melakukan pinjaman ke Bank ataupun Koperasi. Dengan demikian, pada bunga modal sendiri dilakukan perhitungan agar mengetahui biaya yang dikeluarkan jika petani meminjam di BRI ataupun Koperasi. Pada BRI suku bunga pinjaman yang berlaku adalah 9% per tahun. Jika suku bunga tersebut dijadikan perbulan maka senilai dengan 0,075%. Petani di Kelompok Tani Lestari melakukan usahatani pada dalam jangka waktu dua kali dalam satu tahun, sehingga suku bunga pinjaman yang digunakan adalah 3% per musim tanam. Biaya modal dapat dilihat pada besarnya biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani.

Tabel 29. Bunga modal sendiri petani jajar legowo dan petani konvensional.

Uraian	Jajar Legowo Biaya (Rp)	Konvensional Biaya (Rp)
<b>Milik sendiri</b>		
Bunga (%)	3	3
Biaya Eksplisit	4.643.650	4.150.889
<b>Bunga Modal Sendiri</b>	<b>139.310</b>	<b>124.527</b>
<b>Sakap</b>		
Bunga (%)	3	3
Biaya Eksplisit	870.616	911.453
<b>Bunga Modal Sendiri</b>	<b>26.118</b>	<b>27.344</b>
<b>Sewa</b>		
Bunga (%)	3	3
Biaya Eksplisit	6.308.587	6.460.220
<b>Bunga Modal Sendiri</b>	<b>189.258</b>	<b>193.807</b>
<b>Agregat</b>		
<b>Biaya Eksplisit</b>	<b>3.720.396</b>	<b>3.471.998</b>
<b>Bunga Modal Sendiri</b>	<b>111.612</b>	<b>104.160</b>

Secara keseluruhan bunga modal sendiri yang digunakan petani jajar legowo lebih besar dari petani konvensional. Besarnya bunga modal sendiri ditentukan oleh besarnya biaya eksplisit yang dikeluarkan. Petani jajar legowo yang memiliki lahan sendiri mengeluarkan biaya lebih besar dari petani konvensional. Di lain sisi, petani sewa dan petani sakah konvensional lebih banyak mengeluarkan biaya daripada petani jajar legowo. Petani sakah konvensional menitikberatkan biaya eksplisit pada biaya penyusutan, sedangkan petani sewa konvensional menitikberatkan biaya eksplisit pada biaya TKLK yang dikeluarkan.

#### **8. Biaya Implisit**

Di lain sisi biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan petani dinamakan biaya implisit. Biaya implisit petani yang memiliki lahan sendiri dan petani sakah terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan sendiri, dan bunga modal sendiri. Petani sakah tetap mengeluarkan biaya implisit, walaupun pada kenyataannya pemilik lahan yang menanggung biaya sewa lahan sendiri. Biaya implisit yang seolah dikeluarkan oleh petani sewa terdiri dari biaya TKDK dan bunga modal sendiri. Berikut ini adalah rincian total biaya eksplisit dan biaya implisit.

Tabel 30. Total Biaya Implisit Petani Jajar Legowo dan Petani Konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>.

Jenis Biaya	Jajar Legowo Biaya (Rp)	Konvensional Biaya (Rp)
<b>Milik sendiri</b>		
TKDK	1.041.569	1.307.841
Biaya Sewa Lahan Sendiri	3.030.303	3.030.303
Bunga modal sendiri	139.310	124.527
<b>Jumlah</b>	<b>4.211.181</b>	<b>4.462.670</b>
<b>Sakap</b>		
TKDK	2.172.049	1.640.390
Biaya sewa lahan sendiri	3.030.303	3.030.303
Bunga modal sendiri	26.118	27.344
<b>Jumlah</b>	<b>5.228.470</b>	<b>4.698.036</b>
<b>Sewa</b>		
TKDK	1.721.212	1.315.152
Bunga modal sendiri	189.258	193.807
<b>Jumlah</b>	<b>1.910.470</b>	<b>1.508.958</b>
<b>Agregat</b>		
TKDK	<b>1.412.475</b>	<b>1.385.679</b>
Biaya Sewa Lahan Sendiri	<b>2.787.879</b>	<b>2.929.293</b>
Bunga modal sendiri	<b>111.612</b>	<b>104.160</b>
<b>Jumlah</b>	<b>4.311.965</b>	<b>4.419.132</b>

Adanya perbedaan biaya implisit yang tertera, dikarenakan setiap petani memiliki perbedaan biaya secara tidak nyata yang seharusnya dikeluarkan. Petani yang memiliki lahan sendiri dan petani sakap seolah membayar sewa lahan sendiri. Untuk petani sakap tidak memiliki tanggungan untuk mengeluarkan biaya sewa lahan karena status lahannya adalah lahan garapan bukan lahan sendiri. Walaupun tidak mengeluarkan biaya sewa lahan sendiri, petani sakap hanya mengeluarkan modal untuk membeli sarana produksi yang dibutuhkan dalam usahatani, sehingga tetap diperhitungkan besarnya bunga modal sendiri yang seharusnya dikeluarkan.

Petani sakap konvensional mengeluarkan biaya yang jauh lebih besar daripada petani sakap jajar legowo karena biaya saprodi yang lebih tinggi dari

petani sakap jajar legowo. Dalam usahatani petani sakap tetap terhitung mengeluarkan biaya sewa lahan sendiri, oleh karena itu biaya implisit yang seolah dikeluarkan petani sakap menjadi besar. Untuk petani sewa tidak terdapat sewa lahan sendiri karena lahan yang dijadikan usahatani adalah lahan sewa, sehingga termasuk dalam biaya yang nyata (biaya eksplisit) dikeluarkan oleh petani sewa.

Biaya TKDK terbesar terletak pada petani sewa jajar legowo. Hal ini disebabkan petani sewa jajar legowo memaksimalkan usaha untuk meningkatkan pendapatan, sehingga petani sewa jajar legowo memanfaatkan anggota keluarga yang telah memasuki usia produktif untuk membantu usahatani padi. Di sisi lain, biaya TKDK petani sewa konvensional sangat sedikit. Hal ini dikarenakan petani sewa konvensional hanya menjadikan kegiatan bertani sebagai pekerjaan sampingan, sehingga petani sewa hanya memberikan upah bagi petani penggarap untuk mengelola lahannya. Namun tidak seluruh kegiatan usahatani dilakukan oleh TKDK, petani sewa konvensional juga terlibat dalam budidaya misalnya pada kegiatan pengolahan lahan cangkul, pengendalian hama penyakit, penyulaman dan pasca panen.

## **9. Total Biaya Eksplisit dan Total Biaya Implisit**

Adanya rincian dari biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani (biaya eksplisit) dan biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani (biaya implisit), maka dapat mempermudah dalam perhitungan penerimaan, pendapatan hingga keuntungan. Total biaya diperlukan untuk melihat perbandingan biaya petani jajar legowo dan petani konvensional.

Tabel 31. Total biaya usahatani jajar legowo dan usahatani konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>.

<b>Uraian biaya</b>	<b>Jajar Legowo Biaya (Rp)</b>	<b>Konvensional Biaya (Rp)</b>
<b>Milik sendiri</b>		
Total Biaya Eksplisit	4.643.650	4.150.889
Total Biaya Implisit	4.211.181	4.462.670
<b>Total Biaya</b>	<b>8.854.831</b>	<b>8.613.560</b>
<b>Sakap</b>		
Total Biaya Eksplisit	870.616	911.453
Total Biaya Implisit	5.228.470	4.698.036
<b>Total Biaya</b>	<b>6.099.087</b>	<b>5.609.489</b>
<b>Sewa</b>		
Total Biaya Eksplisit	6.308.587	6.460.220
Total Biaya Implisit	1.910.470	1.508.958
<b>Total Biaya</b>	<b>8.219.057</b>	<b>7.969.178</b>
<b>Agregat</b>		
Total Biaya Eksplisit	<b>3.720.396</b>	<b>3.471.998</b>
Total Biaya Implisit	<b>4.311.965</b>	<b>4.419.132</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>8.032.361</b>	<b>7.891.130</b>

Berdasarkan tabel 28 tertera bahwa selisih total biaya jajar legowo dan konvensional sebesar Rp 141.231. Selisih ini disebabkan biaya eksplisit dari petani sewa konvensional yang bertumpu pada biaya sewa lahan serta biaya TKLK. Besarnya biaya TKLK pada petani sewa dikarenakan usahatani yang dilakukan petani sewa hanya pekerjaan sampingan, sedangkan pekerjaan pokok dari petani sewa ini adalah penjahit konveksi. Sebaliknya, biaya implisit terbesar ditanggung oleh petani jajar legowo yang bertumpu pada biaya TKDK petani sakap dan petani sewa. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan hasil produksi dengan menitikberatkan pada tenaga kerja dalam keluarga serta untuk meningkatkan pendapatan petani sakap dan petani sewa jajar legowo.

## 10. Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

### a. Penerimaan

Produksi adalah hasil produksi atau *output* yang diperoleh petani untuk dijual dengan kisaran harga yang telah ditetapkan. Hasil produksi yang diperoleh petani secara nyata mempengaruhi penerimaan, pendapatan hingga keuntungan yang diperoleh petani. Penerimaan diperoleh melalui harga (Rp/kg) dikalikan dengan hasil produksi (kg).

Tabel 32. Rata-rata penerimaan usahatani jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>.

Uraian	Jajar Legowo Nilai (Rp)	Konvensional Nilai (Rp)
<b>Milik sendiri</b>		
Produksi (Kg)	2.277	2.050
Harga (Rp/Kg)	4.578	4.526
<b>Penerimaan</b>	<b>10.420.786</b>	<b>9.276.819</b>
<b>Sakap</b>		
Produksi (Kg)	1.712	1.527
Harga (Rp/Kg)	4.264	4.214
<b>Penerimaan</b>	<b>7.473.047</b>	<b>6.435.335</b>
<b>Sewa</b>		
Produksi (Kg)	2.424	1.818
Harga (Rp/Kg)	3.750	4.750
<b>Penerimaan</b>	<b>9.090.909</b>	<b>8.636.364</b>
<b>Agregat</b>		
<b>Produksi</b>	<b>2.142</b>	<b>1.920</b>
<b>Harga</b>	<b>4.424</b>	<b>4.461</b>
<b>Total Penerimaan</b>	<b>9.489.029</b>	<b>8.592.458</b>

Hasil penerimaan tertinggi terdapat pada petani jajar legowo. Hal ini dipengaruhi oleh adanya lorong legowo yang memudahkan masuknya sinar matahari dalam proses sirkulasi udara. Walaupun petani jajar legowo di Kelompok Tani Lestari belum menggunakan tanaman sisipan namun petani telah mendapatkan hasil yang berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada berat gabah per bulir jajar legowo yang jauh lebih besar daripada berat gabah per bulir

konvensional. Selain itu jumlah anakan dengan sistem jajar legowo yang dihasilkan menjadi lebih besar. Adanya lorong legowo juga mempermudah petani dalam pencegahan adanya penyakit atau hama yang menyerang. Tidak hanya karena lorong legowo, perbedaan hasil produksi juga dipengaruhi oleh varietas benih yang digunakan petani. Masing-masing varietas benih memiliki kelebihan yang berbeda. Petani yang menanam benih varietas Inpari 32 mendapatkan hasil yang lebih besar daripada petani yang menggunakan varietas Ciherang ataupun Mekongga, namun rasa nasi yang berasal dari benih Inpari 32 kurang enak jika dibandingkan dengan varietas Ciherang dan Mekongga. Petani yang menanam dengan varietas Mekongga, akan mendapatkan jumlah anakan yang banyak. Namun tinggi tanaman padi yang dikelola lebih pendek dari Ciherang dan Inpari 32, sehingga hasil output dari varietas Mekongga berada dibawah varietas Ciherang dan Inpari 32.

Menurut penelitian Siata (2016) petani yang menggunakan varietas Ciherang mendapatkan hasil output yang lebih besar dengan selisih 341 kg daripada varietas lain seperti IR 64. Selain harga yang murah karena mendapatkan subsidi dari pemerintah, petani juga mengakui bahwa menggunakan varietas Ciherang maka hasil nasi yang dikonsumsi lebih pulen dan bagus daripada varietas Inpari 32. Jika dibandingkan dengan varietas Inpari 32, varietas Ciherang memiliki bobot lebih rendah dari varietas Inpari 32. Namun jika dibandingkan dari segi hasil output atau nasi maka varietas Ciherang lebih unggul dari varietas Inpari 32.



Petani di Kelompok Tani Lestari biasanya menjual hasil produksi menggunakan karung dnegan ukuran beragam yaitu 40 kg, 45 kg, dan 50 kg, Pada petani sakap baik jajar legowo maupun konvensional masing-masing mengeluarkan biaya bagi hasil 50:50 kepada pemilik lahan. Produksi padi yang diperoleh nantinya akan dibagi dengan petani pemilik lahan. Petani sakap jajar legowo akan memperoleh hasil panen sebesar 850 kg, dan petani sakap konvensional memperoleh 444 kg. Secara keseluruhan hasil panen petani konvensional rendah karena sebagian petani mengalami serangan hama, sehingga petani tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

Pada kenyataannya kemampuan panen yang ada di Kabupaten Pekalongan adalah sebesar 6 – 7 ton per hektar. Berdasarkan tabel 29 baik petani jajar legowo dan petani konvensional masih berada dibawah rata-rata produktivitas kemampuan daerah. Hal ini disebabkan penerapan teknologi jajar legowo yang dilakukan oleh petani belum maksimal. Adanya perbedaan hasil panen juga disebabkan oleh perbedaan letak lahan dan perawatan tanaman padi.

#### **b. Pendapatan dan Keuntungan**

Pendapatan merupakan salah satu bagian terpenting dari usahatani. Pendapatan yang tinggi secara langsung mempengaruhi tingkat keberhasilan petani apabila pengeluaran biaya lebih kecil dari total penerimaan. Menurut penelitian Suharyanto (2015) luas lahan garapan mempengaruhi peningkatan produksi dan pendapatan. Luas lahan dengan hamparan yang berbeda memberikan peluang ketidakefisienan dalam mengelola usahatannya. Petani yang tidak memiliki lahan akan mendapatkan pendapatan yang rendah.

Keuntungan seringkali dianggap bukan hal yang terlalu penting dikalangan petani. karena yang terpenting adalah besarnya pendapatan yang mempengaruhi kesejahteraan petani.

Tabel 33. Rata-rata Pendapatan dan Keuntungan Petani Jajar Legowo dan Petani Konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>.

<b>Uraian Kegiatan</b>	<b>Jajar Legowo Nilai (Rp)</b>	<b>Konvensional Nilai (Rp)</b>
<b>Milik sendiri</b>		
Penerimaan	10.420.786	9.276.819
Total Biaya Eksplisit	4.643.650	4.150.889
Total Biaya Implisit	4.211.181	4.462.670
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>5.777.136</b>	<b>5.125.930</b>
<b>Keuntungan (Rp)</b>	<b>1.565.955</b>	<b>663.260</b>
<b>Sakap</b>		
Penerimaan	7.473.047	6.435.335
Total Biaya Eksplisit	870.616	911.453
Total Biaya Implisit	5.228.470	4.698.036
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>6.602.430</b>	<b>5.523.883</b>
<b>Keuntungan (Rp)</b>	<b>1.373.960</b>	<b>825.847</b>
<b>Sewa</b>		
Penerimaan	9.090.909	8.636.364
Total Biaya Eksplisit	6.308.587	6.460.220
Total Biaya Implisit	1.910.470	1.508.958
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>2.782.322</b>	<b>2.176.144</b>
<b>Keuntungan (Rp)</b>	<b>871.852</b>	<b>667.186</b>
<b>Agregat</b>		
Penerimaan	<b>9.489.029</b>	<b>8.592.458</b>
Total Biaya Eksplisit	<b>3.720.396</b>	<b>3.471.998</b>
Total Biaya Implisit	<b>4.311.965</b>	<b>4.419.132</b>
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>5.768.633</b>	<b>5.120.460</b>
<b>Keuntungan (Rp)</b>	<b>1.456.668</b>	<b>701.328</b>

Besarnya pendapatan yang diperoleh petani yang memiliki lahan sendiri jauh lebih besar daripada petani sakap dan petani sewa. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki lahan sendiri tidak memiliki tanggungan untuk membagi hasil seperti petani sakap dan tidak membayar sewa lahan seperti petani sewa. Walaupun total biaya yang dikeluarkan oleh petani yang memiliki lahan sendiri juga besar namun masih berada dibawah petani sewa.

Besarnya nilai pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani sakap karena petani sakap hanya mengeluarkan biaya saprodi dan biaya sewa alat. Pada kenyataannya petani sakap jajar legowo memperoleh pendapatan sebesar Rp. 3.301.215,- dan petani sakap konvensional memperoleh Rp. 2.761.941,-. Pendapatan yang telah dibagi hasil petani sakap nilainya lebih tinggi dari petani sewa, karena besarnya biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani sewa.

Sejalan dengan penelitian Wahyuningsih *et al* (2013) menyatakan bahwa besarnya pendapatan yang diperoleh petani sakap ataupun petani sewa tidak sebesar petani yang memiliki lahan sendiri. Walaupun total biaya petani sakap paling kecil diantara petani yang memiliki lahan sendiri dan petani sewa. Namun petani sakap berkewajiban untuk membagi hasil produksinya kepada pemilik lahan sesuai dengan kesepakatan awal. Menurut status kelembagaan lahan, terdapat tiga faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani yaitu luas lahan, harga pupuk, serta upah tenaga kerja.

Jika dilihat dari keseluruhan, besarnya keuntungan maka petani dengan sistem tanam jajar legowo lebih menguntungkan daripada petani konvensional. Keuntungan yang diperoleh petani jajar legowo dengan kepemilikan lahan sendiri besarnya lebih tinggi daripada petani sakap dan petani sewa. Hal ini dipengaruhi oleh besarnya penerimaan yang diperoleh petani jajar legowo dengan kepemilikan lahan sendiri.

### C. Kelayakan Usahatani

#### 1. R/C (*Revenue/Cost*)

R/C merupakan perbandingan antara pendapatan (TR) dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh petani (TC). Kriteria dari R/C adalah apabila bernilai  $\geq 1$  maka usahatani dikatakan layak, yang artinya petani masih memiliki kesempatan untuk meningkatkan teknologi yang diterapkan. Namun apabila nilai  $R/C \leq 1$  maka usahatani tidak layak untuk diusahakan, karena biaya yang dikeluarkan oleh petani belum dapat tertutup dengan total penerimaan.

Tabel 34. Nilai R/C usahatani jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>.

Uraian biaya	Jajar Legowo Nilai (Rp)	Konvensional Nilai (Rp)
<b>Milik sendiri</b>		
Total Penerimaan	10.420.786	9.276.819
Total Biaya	8.854.831	8.613.560
<b>R/C</b>	<b>1,18</b>	<b>1,08</b>
<b>Sakap</b>		
Total Penerimaan	7.473.047	6.435.335
Total Biaya	6.099.087	5.609.489
<b>R/C</b>	<b>1,23</b>	<b>1,15</b>
<b>Sewa</b>		
Total Penerimaan	9.090.909	8.636.364
Total Biaya	8.219.057	7.969.178
<b>R/C</b>	<b>1,11</b>	<b>1,08</b>
<b>Agregat</b>		
Total Penerimaan	9.489.029	8.592.458
Total Biaya	8.032.361	7.891.130
<b>R/C</b>	<b>1,18</b>	<b>1,09</b>

Pada usahatani jajar legowo dan konvensional diperoleh nilai R/C sebesar 1,18 dan 1,09. Hal ini menandakan bahwa kedua usahatani layak untuk diusahakan. R/C jajar legowo sebesar 1,18 berarti setiap Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.180,-. Untuk usahatani

konvensional setiap pengeluaran Rp 1.000 memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.090,-. Dengan adanya rasio perbandingan R/C menandakan bahwa usahatani jajar legowo menerima penerimaan lebih besar daripada usahatani konvensional.

## 2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan kemampuan modal yang dimiliki oleh petani untuk menghasilkan produksi. Kriteria produktivitas modal layak apabila nilai modal yang digunakan lebih besar daripada tingkat suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah setempat.

Tabel 35. Produktivitas modal usahatani jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>.

<b>Uraian biaya</b>	<b>Jajar Legowo Nilai (Rp)</b>	<b>Konvensional Nilai (Rp)</b>
<b>Milik sendiri</b>		
Pendapatan (Rp)	5.777.136	5.125.930
Biaya sewa lahan sendiri (Rp)	3.030.303	3.030.303
Nilai TKDK (Rp)	1.041.569	1.307.841
Total Biaya Eksplisit (Rp)	4.133.646	3.790.867
<b>Produktivitas Modal (%)</b>	<b>36,72</b>	<b>18,98</b>
<b>Sakap</b>		
Pendapatan (Rp)	6.602.430	5.523.883
Biaya sewa lahan sendiri (Rp)	3.030.303	3.030.303
Nilai TKDK (Rp)	2.172.049	1.640.390
Total Biaya Eksplisit (Rp)	870.616	911.453
<b>Produktivitas Modal (%)</b>	<b>160,81</b>	<b>93,61</b>
<b>Sewa</b>		
Pendapatan (Rp)	2.782.322	2.176.144
Biaya sewa lahan sendiri (Rp)	0	0
Nilai TKDK (Rp)	1.721.212	1.315.152
Total Biaya Eksplisit (Rp)	6.079.345	6.219.311
<b>Produktivitas Modal ((%)</b>	<b>16,82</b>	<b>27,31</b>
<b>Agregat</b>		
Pendapatan (Rp)	<b>5.768.633</b>	<b>5.120.460</b>
Biaya sewa lahan sendiri (Rp)	<b>2.787.879</b>	<b>2.929.293</b>
Nilai TKDK (Rp)	<b>1.412.475</b>	<b>1.385.679</b>
Total Biaya Eksplisit (Rp)	<b>3.720.396</b>	<b>3.471.998</b>
<b>Produktivitas Modal ((%)</b>	<b>69,88</b>	<b>36,67</b>

Nilai produktivitas modal petani jajar legowo maupun dari konvensional lebih besar dari suku bunga pinjaman BRI. Tingkat suku bunga pinjaman BRI yang digunakan pada satu tahun adalah 9%, apabila suku bunga pinjaman per bulan yaitu sebesar 0,0075%. Kelompok Tani Lestari melakukan usahatani padi pada kurun waktu dua kali dalam satu tahun, sehingga suku bunga pinjaman yang digunakan adalah 3% per musim tanam. Kedua usahatani ini memiliki nilai produktivitas modal lebih besar dari 3% maka usahatani padi jajar legowo dan konvensional layak untuk diusahakan. Oleh karena itu petani dapat membayar pinjaman dengan tepat waktu. Apabila petani membayar pinjaman dengan tepat waktu, maka pihak bank lebih yakin untuk memberi pinjaman kepada para petani pada musim tanam selanjutnya.

Produktivitas modal terbesar terdapat pada petani sakap. Hal ini dikarenakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani sakap lebih sedikit dari petani yang memiliki lahan sendiri dan petani sewa. Namun pada kenyataannya pendapatan yang diperoleh petani sakap akan dibagi hasil dengan petani pemilik sawah. Berdasarkan agregat nilai produktivitas modal antara usahatani jajar legowo dan usahatani konvensional sangat berbeda, hal ini dikarenakan adanya perbedaan total biaya eksplisit yang berbeda-beda. Pada petani sewa mengeluarkan biaya eksplisit lebih besar dari petani sakap dan petani sewa. Maka dari itu nilai produktivitas modal yang diperoleh juga bernilai paling kecil.

### 3. Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja berarti kemampuan petani untuk memproduksi padi melalui tenaga kerja yang dihasilkan pada proses budidaya padi dan dinyatakan dalam satuan (Rp). Usahatani dapat dikatakan layak apabila nilai produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah buruh yang berlaku yaitu upah buruh bangunan sebesar Rp 62.000.

Tabel 36. Produktivitas tenaga kerja usahatani jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>.

Uraian biaya	Jajar Legowo Nilai (Rp)	Konvensional Nilai (Rp)
<b>Milik sendiri</b>		
Pendapatan (Rp)	5.777.136	5.125.930
Biaya sewa lahan sendiri (Rp)	3.030.303	3.030.303
Bunga modal sendiri (Rp)	139.310	124.527
Jumlah TKDK (HKO)	21,98	26,52
<b>Produktivitas TK (Rp/HKO)</b>	<b>118.653</b>	<b>74.327</b>
<b>Sakap</b>		
Pendapatan (Rp)	6.602.430	5.523.883
Biaya sewa lahan sendiri (Rp)	3.030.303	3.030.303
Bunga modal sendiri (Rp)	26.118	27.344
Jumlah TKDK (HKO)	46,54	35,16
<b>Produktivitas TK (Rp/HKO)</b>	<b>76.193</b>	<b>70.152</b>
<b>Sewa</b>		
Pendapatan (Rp)	2.782.322	2.176.144
Biaya sewa lahan sendiri (Rp)	0	0
Bunga modal sendiri (Rp)	189.258	193.807
Jumlah TKDK (HKO)	36,06	28,48
<b>Produktivitas TK (Rp/HKO)</b>	<b>71.909</b>	<b>69.593</b>
<b>Agregat</b>		
Pendapatan (Rp)	<b>5.768.633</b>	<b>5.120.460</b>
Biaya sewa lahan sendiri (Rp)	<b>2.787.879</b>	<b>2.929.293</b>
Bunga modal sendiri (Rp)	<b>111.612</b>	<b>104.160</b>
Jumlah TKDK (HKO)	<b>29,98</b>	<b>28,60</b>
<b>Produktivitas TK (Rp/HKO)</b>	<b>103.024</b>	<b>73.195</b>

Nilai produktivitas tenaga kerja jajar legowo dan konvensional dikatakan layak karena lebih besar dari upah buruh yang berlaku di Kecamatan Kesesi yaitu

Rp 62.000. Jika dibandingkan maka produktivitas tenaga kerja jajar legowo lebih tinggi dari produktivitas tenaga kerja konvensional, sehingga dapat disimpulkan bahwa petani dapat melakukan usahatani dilahan sendiri untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Petani sewa memperoleh nilai produktivitas tenaga kerja terkecil, karena rendahnya nilai pendapatan yang diperoleh. Oleh karena itu, jika petani sewa ingin mendapatkan pendapatan yang bernilai tinggi maka petani sewa lebih baik memilih untuk menggarap sawah orang lain (sakap).

#### **4. Produktivitas Lahan**

Produktivitas lahan merupakan kemampuan lahan yang dikelola petani untuk menghasilkan produksi berdasarkan luasan lahan sebesar 5000 m<sup>2</sup> dan diukur dalam satuan rupiah/ha (Rp/ha). Kriteria usahatani padi dikatakan layak menurut produktivitas lahan apabila nilai produktivitas lahan lebih tinggi daripada biaya sewa lahan yang berlaku di daerah tersebut.



Tabel 37. Produktivitas lahan usahatani jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Lestari per 5000m<sup>2</sup>.

<b>Uraian biaya</b>	<b>Jajar Legowo Nilai (Rp)</b>	<b>Konvensional Nilai (Rp)</b>
<b>Milik sendiri</b>		
Pendapatan (Rp)	5.777.136	5.125.930
Bunga modal sendiri (Rp)	139.310	124.527
Nilai TKDK (Rp)	1.041.569	1.307.841
Luas Lahan m <sup>2</sup>	5000	5000
<b>Produktivitas Lahan (Rp/m<sup>2</sup>)</b>	<b>919</b>	<b>739</b>
<b>Sakap</b>		
Pendapatan (Rp)	6.602.430	5.523.883
Bunga modal sendiri (Rp)	26.118	27.344
Nilai TKDK (Rp)	2.172.049	1.640.390
Luas Lahan m <sup>2</sup>	5000	5000
<b>Produktivitas Lahan (Rp/m<sup>2</sup>)</b>	<b>881</b>	<b>771</b>
<b>Sewa</b>		
Pendapatan (Rp)	2.782.322	2.176.144
Bunga modal sendiri (Rp)	189.258	193.807
Nilai TKDK (Rp)	1.721.212	1.315.152
Luas Lahan m <sup>2</sup>	5000	5000
<b>Produktivitas Lahan (Rp/m<sup>2</sup>)</b>	<b>174</b>	<b>133</b>
<b>Agregat</b>		
Pendapatan (Rp)	<b>5.768.633</b>	<b>5.120.460</b>
Bunga modal sendiri (Rp)	<b>111.612</b>	<b>104.160</b>
Nilai TKDK (Rp)	<b>1.412.475</b>	<b>1.385.679</b>
Luas Lahan m <sup>2</sup>	<b>5000</b>	<b>5000</b>
<b>Produktivitas Lahan (Rp/m<sup>2</sup>)</b>	<b>849</b>	<b>726</b>

Dilihat dari nilai produktivitas lahan, maka produktivitas jajar legowo lebih tinggi daripada konvensional. Jika dibandingkan dengan nilai sewa lahan per musim tanam di daerah Kesesi yaitu sebesar Rp 1.000.000,- per 1650 m<sup>2</sup>. Apabila dijadikan per meter maka nilai sewa lahan yaitu Rp 606/m<sup>2</sup>. Jika dibandingkan maka kedua usahatani padi dikatakan layak karena nilai produktivitas lahan lebih besar dari nilai sewa lahan per meter. Oleh karena itu petani lebih baik

menggunakan lahan sendiri untuk berusahatani menggunakan sistem tanam jajar legowo.

Jika dilihat dari strata kepemilikan lahan, petani dengan status menyewa lahan belum dikatakan layak. Hal ini disebabkan minimnya nilai pendapatan petani sewa, karena terdapat biaya yang dikeluarkan untuk membayar biaya sewa tanah.